



**DEIKSIS SOSIAL DALAM DISKUSI MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS EKASAKTI PADANG**

***SOCIAL DEIXIS IN STUDENT DISCUSSION AT THE INDONESIA LANGUAGE
AND LITERATURE DEPARTMENT, FACULTY OF TEACHER TRAINING AND
EDUCATION OF EKASAKTI UNIVERSITY PADANG***

Eva Fitrianti

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Ekasakti**

E-mail: evafitrianti04@gmail.com

Submitted: 16-05-2018, Reviewed: 29-05-2018, Accepted: 31-05-2018

<http://lppm.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJES>

INFO ARTIKEL

Koresponden

Eva Fitrianti

evafitrianti04@gmail.com

Kata kunci:

**deiksis sosial,
kesopanan, siswa**

hal: 71 - 81

ABSTRAK

Deiksis merupakan fenomena (bentuk) bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam diskusi. Deiksis menunjukkan hubungan bahasa dengan konteks dan menginterpretasikan bahasa itu sendiri. Deixis sebagai bentuk bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam diskusi, hal ini terkait erat dengan bagaimana konteks gramatikal berkaitan dengan interpretasi dari pidato itu sendiri. Begitupun dalam pemanfaatan deiksis sosial dalam suatu komunikasi, terutama mengenai diskusi mahasiswa ketika mempresentasikan tugas mereka. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tipe-tipe deiksis sosial dan kesantunan dalam kegiatan diskusi mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis deiksis sosial dan hubungan antara deiksis sosial dan kesantunan dalam kegiatan diskusi mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti Padang. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdiri dari deiksis sosial. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik literatur. Temuan penelitian ini adalah sosial deiksis yang terdiri dari ucapan, jenis julukan, jenis profesi, jenis gelar, dan jenis pekerjaan. Penggunaan deiksis sosial secara tepat berkaitan erat dengan kesopanan. Selain itu, deixis sosial juga dapat meningkatkan kesopanan seseorang dalam berbicara. Hubungan antara deixis sosial dan kesopanan dapat digunakan untuk mengekspresikan makna yang sangat sopan, agak sopan, kurang sopan, dan adil.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent:</p> <p>Eva Fitrianti evafitrianti04@gmail.com</p> <p>Keywords:</p> <p><i>Social deixis, politeness, student</i></p> <p>page: 71 - 81</p>	<p><i>Deixis as a form of language is used in the student discussion, it is closely linked to how grammatically context related to the interpretation of the speech itself. Likewise in the utilization of social deixis in a communication, especially concerning the students discussion when presenting their task. The problem in this research was how is the types of social deixis and how is the relationship between social deixis and politeness in the activities of student discussion in the Indonesia Language and Literature Department, Faculty of Teacher Training and Education of Ekasakti University Padang. The purpose of this reseach was to describe types of social deixis and the relationship between social deixis and politeness in the student discussionactivities in Indonesian Language and Literature Department, Faculty of Teacher Training and Education of Ekasakti University Padang. The data in this research was the word, phrase, clause, and sentence which consist of social deixis. In the technique of datacollection the researcher used simak bebas libat cakap technique, simak libat cakap technique, catat technique, and literature technique. The finding of this research was sosial deixis which consist of greeting, kinds of nickname, type of profession, type of degree, and type of occupation. The use of social deixis appropriately was closely related to politeness. Moreover, social deixis also can increase a person's politeness in speaking. The relationship between social deixis and politeness can be used to express the meaning of very polite, rather polite, less polite, and fair</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2018 UJES. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Aktivitas berbahasa dapat dipandang dari dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur sangat penting untuk mencapai suatu komunikasi yang diinginkan. Apabila kedua pihak tersebut, tidak saling memahami perannya sebagai peserta tutur maka sering komunikasi menjadi terhambat. Sebaliknya, komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakannya tepat. Artinya, bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur, serta sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa yang seperti inilah yang dibutuhkan di dalam berdiskusi.

Produksi bahasa mahasiswa di dalam berdiskusi bervariasi dan mempunyai nilai-nilai tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Mahasiswa sebagai pembawa kreativitas berbahasa, mampu menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang mempunyai rujukan sesuai dengan konteksnya. Fenomena berbahasa seperti itu, disebutkan dengan fenomena deiksis. Deiksis adalah cara yang paling mudah untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Begitupun dalam

pemanfaatan deiksis sosial dalam suatu komunikasi, khususnya kegiatan diskusi mahasiswa ketika mempresentasikan tugas perkuliahannya.

Kata deiksis dari bahasa Yunani yaitu deik "tunjuk" yang diambil dari kata deiknumi "menunjukkan". Yule (2006:13) mendefinisikan deiksis sebagai penunjukkan melalui bahasa. Arti deiksis kini sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu linguistik. Kurhartati (2005:11) menjelaskan bahwa deiksis sebagai cara menunjukkan pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian, deiksis dapat diartikan bentuk bahasa yang titik acuannya bergantung pada penutur.

Sari, dkk. (2012:50) membagi fungsi deiksis sosial meliputi: 1) sebagai media pembeda tingkat sosial, 2) untuk menjaga tingkat sopan santun dalam berbahasa, 3) untuk menjaga sikap sosial, 4) alat memperjelas identitas sosial seseorang, dan 6) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan.

Dalam memaknai penggunaan deiksis sosial, tidak terlepas dari konteks. Konteks didefinisikan oleh Leech (dalam Fitrianti, 2017: 42) sebagai aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur yang membantu penutur untuk memahami tuturan.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Rahardi, 2008:68) sopan santun berbahasa berhubungan dengan konsep muka. Istilah muka mengacu ke 'citra diri'. Muka adalah sesuatu yang diinvestasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, atau ditingkatkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi. Secara umum, di dalam kehidupan sehari-hari, pelaku tutur menjaga muka sendiri dan menjaga muka mitra tuturnya di dalam bertutur.

Di samping itu, Brown dan Levinson juga membagi muka terdiri atas dua aspek, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain. Muka negatif mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau tidak diganggu oleh orang lain. Muka atau citra diri dapat terancam oleh suatu tindakan. Tindakan yang potensial mengancam muka dapat digolongkan dalam kelompok tindak tutur. Agar tindak tutur tersebut tidak merusak muka, tindak tutur itu perlu dilengkapi dengan penyelamatan muka, yaitu sopan santun berbahasa atau etika berbahasa.

Berhubungan dengan uraian di atas, Yule (2006:111) menjelaskan bahwa tindakan penyelamatan muka yang diwujudkan pada muka negatif seseorang, akan kecenderungan untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, bahkan termasuk permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan semacam ini dengan disebut kesopanan negatif. Tindakan penyelamatan yang berhubungan dengan muka positif seseorang, akan kecenderungan memperlihatkan rasa kesetiakawanan, menunjukkan bahwa peserta tutur menginginkan sesuatu yang sama, dan memiliki tujuan yang sama. Tindakan seperti ini disebut kesopanan positif.

Terkait dengan hal tersebut, Brown dan Levinson membagi tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan berbahasa. Ketiga skala tersebut, ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang mencakup: (1) skala peringkat jarak sosial

antara penutur dan mitra tutur, (2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan (3) skala peringkat tindak tutur.

Penelitian tentang deiksis memang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya adalah: Fitria (2010) meneliti tentang “Deiksis dalam Bahasa Indonesia Seorang Anak Berusia 45 Bulan: Sebuah Studi Kasus”. Penelitian ini memberikan hasil berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap anak berusia 45 bulan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kata-kata deiktis telah digunakan, baik yang eksofora maupun yang endofora. Utama (2012) meneliti tentang “Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata ganti persona pertama merupakan kategori rujukan pembicara pada dirinya sendiri. Kata ganti persona pertama dibagi menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Bagaimanakah bentuk deiksis sosial dan hubungan deiksis sosial dengan kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk deiksis sosial dan mendeskripsikan hubungan deiksis sosial dengan kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011:4). Data penelitian ini adalah kata, frase, klausa, dan kalimat yang di dalamnya terdapat jenis penggunaan deiksis sosial dalam diskusi mahasiswa. Subjek penelitian merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ekasakti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2015: 203-206), yakni teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Selain tiga teknik tersebut di atas, penulis juga menggunakan teknik kepustakaan untuk memperoleh data sekunder dan bahan rujukan. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pendapat Sudaryanto (2015:15–18) dengan langkah-langkah: memilah-milah data yang telah ditranskripsikan menurut bentuk dan hubungan sopan santun berbahasa dengan deiksis sosial dalam kegiatan diskusi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ekasakti, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis sosial dalam diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti memiliki bentuk yang bervariasi. Jenis deiksis sosial yang dimanfaatkan sesuai dengan peserta tutur yang hadir dalam diskusi tersebut. Menurut Fillmore (dalam Sari, 2012: 86) jenis deiksis sosial dikelompokkan menjadi empat, yaitu deiksis sosial

jenis julukan, profesi, gelar, dan jabatan. Akan tetapi, peneliti mendapat hasil analisis bahwa terdapat jenis sapaan yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam diskusi tersebut. Dengan demikian, dalam pembahasan ini peneliti menampilkan deiksis sosial jenis sapaan. Asumsinya adalah terdapat perbedaan tujuan dan makna yang hendak disampaikan oleh peserta tutur antara bentuk sapaan yang digunakan, baik untuk menunjukkan profesi, jabatan, maupun julukan.

1. Jenis-jenis Deiksis Sosial

A. Deiksis Sosial Jenis Sapaan

Fasold (1990:1) menyatakan bahwa bentuk sapaan adalah kata-kata yang digunakan oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur, yang sedang diajak bicara. Di samping itu, Richards (1992:6) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, penggunaan deiksis sosial jenis sapaan dalam diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti, seperti saudara, kak, un, anda, saudari, kalian, dan bapak. Berikut dijelaskan satu per satu.

1) Sapaan Saudara dan Saudari

Sapaan *saudara* dan *saudari* digunakan oleh mahasiswa dengan intensitas yang tinggi dibandingkan dengan sapaan lainnya dalam berdiskusi. Penggunaan sapaan *saudara* ditujukan untuk mitra tutur yang sebaya dengan penutur. Penggunaan sapaan seperti ini tidak dapat digunakan kepada orang lain secara umum karena dapat menyebabkan salah paham.

Contoh:

Bagaimana menurut pendapat **saudara** (D1) apabila seorang wartawan telah ditugaskan oleh koordinator liputan, tetapi wartawan tersebut mendadak sakit....

Pertanyaan **saudari** (D9) Silvia Maria akan dijawab oleh **saudari** (D10) Safriani.

2) Sapaan Kak

Sapaan *kak* merupakan salah satu sapaan kekeluargaan yang digunakan untuk menyapa *kakak*, baik kakak perempuan maupun kakak laki-laki. Namun, dalam konteks ini sapaan *kak* digunakan untuk mitra tutur yang lebih tua dari penutur yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Sapaan *kak* tidak membantu mitra tutur menjadi lebih dihormati karena sebagai mahasiswa, ia hanya dianggap lebih tua usianya dari penutur. Akan tetapi, bukan sebagai mahasiswa yang berintelektual tinggi. Berdasarkan data lapangan, sapaan *kak* hanya satu kali penggunaannya. Perhatikan contoh berikut ini.

.... akan dijawab oleh **Kak** (D3) Renni.

3) Sapaan Un

Sebagaimana sapaan *kak*, sapaan *un* juga menunjukkan sapaan yang mempunyai hubungan kekeluargaan. Sapaan *un* merupakan sapaan pinjaman dari Minangkabau Sumatera Barat, yakni *uni*. Kemudian, dalam perkembangan interaksi sosial di Minangkabau sapaan *uni* disingkat menjadi *un*. Sapaan *un* atau *uni* digunakan untuk menyapa mitra tutur perempuan yang lebih tua dari penutur. Sapaan *un* tersebut digunakan

untuk menghaluskan sapaan, tetapi mengancam muka mitra tutur. Perhatikan contoh berikut ini.

Pertanyaan **Un** (D2) akan dijawab oleh **Kak** (D3) Renni

4) **Anda**

Anda merupakan sapaan kosong yang digunakan oleh penutur yang lebih tua kepada mitra tutur yang muda atau yang lebih rendah posisinya dalam keluarga ataupun komunitas tertentu. Sapaan kosong adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang sudah akrab antara orang dewasa dengan orang dewasa, antara remaja dengan remaja, dan antara anak-anak dengan anak-anak. Dalam konteks ini, penutur yang lebih tua masih menghargai mitra tutur yang umurnya lebih muda darinya, seperti contoh berikut.

Bagaimana pendapat kelompok **Anda** (D8) yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa....

Apabila sapaan *anda* digunakan oleh penutur yang lebih muda kepada mitra tutur yang berumur lebih tua, maka hal itu akan mengancam muka mitra tutur karena tidak sopan.

5) **Kalian**

Sapaan *kalian* merujuk kepada beberapa dalam satu kelompok yang mempresentasikan tugas kelompoknya. Kalian juga merupakan sapaan kosong yang biasa digunakan antara seseorang yang sebaya umurnya. Pada D13 dan D19 justru memperlihatkan bahwa penutur yang umurnya lebih tua menyapa mitra tutur yang umurnya lebih muda, tujuannya adalah memberi pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi mitra tutur sebagai mahasiswa. Hal itu digunakan untuk menghalus sapaan.

Saya mau bertanya, apakah kelompok **kalian** (D13) setuju pragmatik sebagai ilmu bahasa mempunyai peran penting bagi guru bahasa Indonesia. Terus kenapa?....

6) **Bapak**

Sapaan *bapak* dalam D15 tidak menunjukkan hubungan kekeluargaan antara anak dan orang tuanya, tetapi bentuk penghormatan dan penghargaan penutur kepada mitra tutur. Sapaan bapak digunakan untuk menunjukkan bahwa mitra tutur memang berumur lebih tua dari penutur. Di samping itu, mitra tutur juga dianggap orang mempunyai peran terhadap jalannya diskusi. Seperti pada contoh berikut.

.... pertanyaan **Bapak** (D15) bagaus sekali.

2. Deiksis Sosial Jenis Julukan

Deiksis sosial jenis julukan yang dimaksudkan di sini adalah panggilan yang diberikan kepada seseorang dengan batasan kepribadian sebagai acunnya. Julukan yang diberikan tersebut dapat bermakna positif dan negatif karena sesuai dengan kepribadian yang dituju. Deiksis sosial jenis julukan dapat dibagi berdasarkan kondisi atau sifat seseorang dan berbentuk panggilan.

a. Berdasarkan kondisi atau sifat

1) *Ndut* dan *Lesuik*

Deiksis sosial jenis julukan ini adalah panggilan yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan kondisi atau sifat orang tersebut, seperti *ndut* dan *lesuik*. Jenis julukan *ndut* acuannya adalah mitra tutur yang berbadan

gendut, sedangkan *lesuik* adalah mitra tutur yang berbadan *kurus*. Kedua jenis julukan tersebut digunakan hanya untuk hiburan saja. Biasanya, julukan-julukan seperti itu digunakan oleh peserta tutur yang sebaya. Apabila yang memberikan julukan itu penutur yang umurnya lebih muda kepada mitra tutur lebih tua, maka dianggap tidak sopan. Penggunaan deiksis sosial jenis julukan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Baiklah, kalau begitu kita minta pendapat yang lain. Bagaimana **ndut?** (D5), Anita, **lesuik** (D6)?

2) **Jokowi**

Deiksis sosial jenis julukan seperti *Jokowi* diberikan penutur kepada mitra tutur karena perawakan mitra tutur mirip dengan perawakan Bapak Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia. Deiksis sosial jenis julukan ini berfungsi sebagai hiburan saja agar suasana diskusi menjadi santai. Penggunaan jenis julukan *Jokowi* dapat dilihat pada (D29), berikut:

Ya, silakan Jokowi (D29).

b. Berdasarkan Panggilan

1) Ibu Maryunis, Pak Andi, dan Pak Kepala Sekolah

Deiksis sosial jenis julukan ini adalah panggilan yang digunakan untuk memanggil seseorang. Deiksis sosial ini biasanya memanfaatkan jenis sapaan tertentu yang disertai dengan nama dan bahkan profesi tertentu. Deiksis sosial jenis ini berfungsi untuk menghormati orang tersebut, seperti panggilan Ibu Maryunis dan Pak Andi. Dalam konteks ini sapaan ibu dan pak yang disertai nama mitra tutur diberikan karena untuk menghormati mitra tutur sebagai orang yang sudah tua. Penggunaan deiksis sosial jenis julukan berdasarkan panggilan dapat dilihat pada (D20 dan D21) panggilan Ibu Maryunis dan (D25) panggilan untuk Pak Andi.

Silakan, IbuMaryunis (D20).

Pak Andi (D25) mau berpendapat juga?.....

Bagaimana, pak kepala sekolah (D26)?.....

2) **Bang**

Deiksis sosial jenis julukan yang berbentuk sapaan bang digunakan oleh penutur untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur yang dianggap lebih tua dari mitra tutur. Sebagaimana yang diketahui bahwa sapaan bang merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Melayu, yakni abang. Sapaan abang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki. Akan tetapi, dalam diskusi mahasiswa ini sapaan bang hanya sebagai panggilan saja bukan karena antara penutur dan mitra tutur adalah kakak dan adik. Hal ini dapat lihat pada (D22).

Kita lihat sekarang pengaruh teknologi semakin kuat sehingga siswa sekolah sudah tidak bisa menempatkan situasi yang baik dan benar dalam komunikasi. Begitu **Bang** (D22).

3) **Pak Kepala Sekolah**

Deiksis sosial jenis julukan dalam (D26) yaitu panggilan Pak Kepala Sekolah kepada mitra tutur berfungsi sebagai hiburan saja karena mitra tutur bukanlah berprofesi sebagai kepala sekolah tertentu. Akan tetapi, hanya dipanggil sebagai Pak Kepala Sekolah. Dalam konteks ini, penutur melihat

bahwa mitra tutur sebagai seorang guru, nantinya akan menjadi kepala sekolah.

Bagaimana, **pak kepala sekolah** (D26)?....

4) Bunda

Deiksis sosial jenis julukan dalam wacana 5, yakni bunda (D34) digunakan untuk mengakrabkan diri para peserta tutur sehingga situasi diskusi terkesan santai atau tidak begitu tegang. Deiksis sosial jenis julukan ini, pada dasarnya bukan panggilan yang semestinya digunakan di dalam diskusi. Hal ini disebabkan oleh, diskusi dalam perkuliahan merupakan situasi resmi. Sementara, deiksis sosial berupa panggilan bunda adalah panggilan dalam konteks tidak resmi. Walaupun demikian, pemanfaat deiksis sosial tersebut berterima oleh peserta tutur, sehingga tidak mengancam muka mitra tutur.

Baiklah **bunda** (D34). Kami diskusikan dulu....

3. Deiksis Sosial Jenis Profesi

Deiksis sosial jenis profesi yang dimaksudkan di sini adalah panggilan yang diberikan karena berdasarkan profesi yang dimilikinya. Adapun deiksis sosial jenis profesi yang digunakan dalam diskusi mahasiswa adalah **pak guru** (D14), **dosen kita** (D16 dan D18), **guru-guru** (D27), dan **ibu guru** (D28). Profesi-profesi seperti dosen dan guru diberikan penutur kepada mitra tutur dalam diskusi mahasiswa, berfungsi sebagai penghormatan dan penghargaan citra diri mitra tutur.

Terimakasih **Pakguru** (D14), seperti yang telah dijelaskan **dosen kita** (D16) tadi....

Ya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa **dosen kita** (D18)...

Saya belum jelas. Apakah **guru-guru** (D27) bisa membantu?

Silakan, **ibu guru!** (D28).....

4. Deiksis Sosial Jenis Gelar

Deiksis sosial jenis gelar yang dimaksudkan di sini adalah sebuah panggilan kehormatan bagi seseorang yang mencapai sesuatu yang lebih atau memiliki sesuatu yang istimewa dari orang lain, sehingga lingkungan sosialnya memberikan panggilan kehormatan sebagai pembeda dengan orang lain. Deiksis sosial jenis gelar dalam diskusi ini adalah panggilan beliau (D17). Deiksis sosial jenis ini digunakan penutur untuk menghormati mitra tutur yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta tutur lainnya. Sapaan beliau mengacu kepada dosen yang mengajarkan mata kuliah pragmatik. Deiksis sosial jenis gelar ini tidak banyak digunakan oleh peserta tutur.

Beliau (D17) juga mengatakan bukan pragmatik yang diajarkan kepada siswa, tetapi sebagai pedoman....

5. Deiksis Sosial Jenis Jabatan

Deiksis sosial jenis jabatan yang dimaksudkan di sini adalah panggilan yang diberikan penutur kepada mitra tutur yang mempunyai kedudukan dalam lingkungan pekerjaan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, beberapa deiksis sosial jenis jabatan seperti kepala desa (D23) dan kepala sekolah (D24). Deiksis sosial jenis jabatan ini digunakan oleh penutur untuk menghargai dan menghormati mitra tutur yang memang mempunyai jabatan tersebut di dalam lingkungannya. Misalnya

kepala desa memang mitra tutur sebagai kepala desa dan juga kepala sekolah karena mitr tutur sebagai kepala sekolah di lingkungan pekerjaannya.

Terimakasih kami ucapkan kepada **kepala desa** (D23) yang telah mengeluarkan uneg-unegnya. Selanjutnya, apakah **kepala sekolah** memahaminya? (D24)....

6. Hubungan Deiksis Sosial dengan Kesopanan Berbahasa

Brown dan Levinson membagi tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesopanan atau kesantunan berbahasa. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang mencakup: (1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan (3) skala persingkat tindak tutur.

Berdasarkan bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam diskusi mahasiswa penghargaan dan pengakuan citra diri yang cenderung memanfaatkan dasar pemikiran Brown dan Levinson tersebut. Dengan demikian, pemakaian jenis-jenis deiksis sosial dapat menunjukkan tingkat kesopanannya.

1. Deiksis Sosial Menyatakan Sangat Sopan
 - a. ...pertanyaan **Bapak** (D15) bagus sekali.
 - b. Seperti yang telah dijelaskan **dosen kita** (D16) tadi, bahwa ilmu pragmatik berguna bagi calon guru sebagai pedoman untuk berkomunikasi dengan siswa.
 - c. **Beliau** (D17) juga mengatakan bukan pragmatik yang diajarkan kepada siswa, tetapi sebagai bekal guru mengajar bahasa Indonesia.
 - d. Ya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa **dosen kita** (D18) telah menjelaskan tadi.
 - e. Silakan, **Ibu Maryunis** (D20).
 - f. Silakan, **ibu guru!** (D28).

Bentuk-bentuk deiksis sosial yang digunakan di atas menunjukkan bahwa umur dan situasi sangat berperan membentuk peringkat kesopanan. Berdasarkan peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, maka deiksis sosial tersebut berada pada skala sangat sopan. Oleh karena itu, di antara peserta tutur tidak ada yang terancam "muka"nya sehingga deiksis sosial tersebut berterima di dalam diskusi mahasiswa.

2. Deiksis Sosial Agak Sopan
 - a. Pertanyaan saya, bagaimana menurut pendapat **saudara** apabila seorang wartawan telah ditugaskan oleh koordinator liputan, tetapi wartawan tersebut mendadak sakit.
 - b. ... Pertanyaan **saudari** Silvia Maria akan dijawab oleh **saudari** Safriani.
 - c. Terimakasih kami ucapkan kepada **kepala desa** yang telah mengeluarkan uneg-unegnya. Selanjutnya,
 - d. ...apakah **kepala sekolah**
 - e. **Pak Andi** mau berpendapat juga?
 - f. Bagaimana, **pak kepala sekolah** ?
 - a. Saya belum jelas. Apakah **guru-guru** bisa membantu...

Berdasarkan data-data deiksis sosial di atas, yang digunakan dalam situasi resmi yaitu sedang melaksanakan diskusi dalam pembelajaran pada perkuliahan. Bentuk deiksis sosial tersebut biasanya diucapkan penutur terhadap mitra tutur yang lebih muda atau sebaya umurnya dalam situasi santai dan akrab, seperti pada (2 a dan b),

sedangkan (2 c, d, e, f, dan g) ditujukan oleh penutur kepada mitra tutur yang lebih tua usianya, dan orang yang dihormati. Akan tetapi, tuturan tersebut lazim pula dituturkan oleh remaja atau orang dewasa kepada mitra tutur yang lebih tua atau mitra tutur yang sebaya dari penutur. Untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan penutur terhadap mitra tutur dipergunakan bentuk sapaan, seperti pak, guru-guru, saudara, dan saudari.

Deiksis Sosial Hubungan Kesopannya Rendah atau Wajar

- a. Bagaimana pendapat kelompok **Anda** (D8) yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa pada anak-anak. Sebutkan juga contohnya!
- b. Trus bagaimana pendapat kelompok **kalian** (D19) sendiri.

Dalam budaya tertentu, orang tidak bisa begitu saja menggunakan deiksis sosial jika suasana atau keadaan tidak mendukung dan tidak ada alasan yang dapat diterima. Sering penutur menggunakan deiksis sosial karena kebiasaannya di lingkungan sosial atau kelompok-kelompok tertentu yang dianggap wajar, namun tidak wajar atau tidak tepat di lingkungan sosial yang lainnya.

Peringkat kesopanan dalam konteks ini adalah mengacu pada skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur. Sapaan anda dan kalian jelas sekali mempertunjukkan peringkat status sosial yang bersifat asimetrik, yakni penutur bukan seorang guru dan mitra tutur adalah seorang guru. Perbedaan kelas sosial, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan secara umum membedakan pula bahasanya. Deiksis sosial berupa sapaan anda dan kalian diasumsikan tingkat kesopannya rendah, tetapi dalam konteks tuturan pada (D8, D13, D19, dan D30) deiksis sosial yang digunakan dianggap wajar.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang deiksis sosial di dalam diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ekasakti, maka sesuai dengan pertanyaan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis deiksis sosial di dalam diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:
 - a. Deiksis sosial jenis sapaan, meliputi: saudara, saudari, *kak*, *un*, anda, kalian, dan bapak.
 - b. Deiksis sosial jenis julukan, meliputi: *ndut*, *lesuik*, ibu Maryunis, bang, Pak Andi, Pak kepala sekolah, dan *Jokowi*.
 - c. Deiksis profesi, meliputi: pak guru, dosen kita, guru-guru, dan ibu guru.
 - d. Deiksis sosial jenis gelar, meliputi: beliau.
 - e. Deiksis sosial jenis jabatan, meliputi: kepala desa dan kepala sekolah.
2. Hubungan deiksis dengan kesopanan berbahasa menunjukkan bahwa dapat digunakan untuk menyatakan makna sangat sopan, agak sopan, kurang sopan, dan wajar. Berdasarkan data deiksis sosial tersebut terdapat tujuh deiksis sosial tingkat kesopanan paling tinggi (sangat sopan), enam deiksis sosial tingkat kesopannya agak sopan, dan dua deiksis sosial kurang sopan atau dianggap wajar. Di samping itu, ada beberapa data yang menunjukkan deiksis sosial yang digunakan tidak sopan, yakni sapaan *ndut*, *lesuik*, *kak*, *un*, *bang*, dan *Jokowi*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan kepada peserta tutur untuk memperhatikan dan mempertimbangkan sebaik-baiknya dalam penggunaan sapaan atau deiksis sosial dalam setiap komunikasi. Hal ini disebabkan, penggunaan deiksis sosial yang tepat dapat meningkatkan kesantunan berbahasa seseorang dalam berbicara. Sebaliknya, pemilihan penggunaan deiksis sosial yang tidak tepat juga bisa menentukan tingkat kesantunan berbahasa seseorang yang rendah dalam berbicara. Di samping itu, dalam penelitian ini ditemukan juga deiksis yang bermakna tidak sopan dan mengancam muka peserta tutur, sehingga mereka mendapatkan kesopanan negatif. Dengan demikian, peneliti menyarankan penggunaan deiksis sosial harus disesuaikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. New York: Basil Bckwell.
- Fitrianti, Eva. 2017. *Memahami Pragmatik: Teori dan Praktik*. Padang: Ekasakti Press.
- Kurhartati, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Mengenal Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *PragmatikKesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Richard, C. Jack. 1992. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Longman: Longman Group.
- Sari, Rahmi dkk. 2012. "Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Faudi: Suatu Tinjauan Pragmatik". *Jurnal*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Redaksi. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

=====